

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Di kehidupan era modern yang semakin maju dan kompleks menuntut seseorang untuk cepat beradaptasi, memiliki kesiapan dan ketangguhan fisik dan juga mental. Selain itu, kita juga harus mempunyai kualitas diri dan kompeten dalam suatu bidang untuk mencapai itu semua mulai adanya kesadaran mengenai pentingnya meraih pendidikan tinggi profesional. Melalui proses pendidikan tinggi mendapatkan kemampuan akademik dan profesional (Asshiddiqie, 1997 dalam Marliani, 2013). Kemampuan akademik sebagai penunjang keilmuan dan kemampuan profesional dapat menampilkan keterampilan kerja.

Sebagai Mahasiswa tingkat akhir mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai. Pada fase ini, mahasiswa harus bisa membayangkan, merencanakan dan mengambil langkah-langkah untuk masa depan (Nurmi, 1991). Mahasiswa juga dituntut memiliki minat yang jelas dalam bidang pendidikan yang mereka dalami. Pada, periode ini mahasiswa membuat keputusan berkaitan karir dan pendidikan.

Ada sekitar 6 dari 100 orang angkatan kerja yang menjadi pengangguran setiap tahunnya (bps.go.id). Namun, ironisnya lulusan tersebut tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada. Sehingga, pengangguran menyebabkan masalah setiap tahunnya bagi pemerintah. Dengan penyebab utamanya adalah orientasi pekerjaan yang tidak jelas dikalangan mahasiswa sebagai dampak dari kurang tepatnya perencanaan pemilihan program studi di perguruan tinggi.

Persaingan yang tinggi antar pencari kerja membuat masalah pengangguran pekerjaan tahunan untuk pemerintah. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa ada sekitar 7,3 juta pengangguran di Indonesia, serta dari bulan Agustus 2019-2021 jumlah pengangguran sarjana di Indonesia meningkat dari 5,64% menjadi 7,35% (bps.go.id). Apalagi, di masa Pandemi

Covid-19 korban pemutusan sepihak oleh perusahaan meningkat tajam. Pada April 2020 mencatatkan bahwa sekitar 2 juta pekerja dari 116 ribu perusahaan diberhentikan dan dirumahkan berdasarkan Lembaga Ilmu Pengetahuan (lipi.go.id). Sehingga jumlah pengangguran di usia produktif (15-24 tahun ) menjadi paling dominan (Apriliani, 2016).

Roslani & Ariati (2016) penyebab jumlah pengangguran dari lulusan perguruan tinggi pada setiap tahunnya adalah lulusan tersebut kurang mempunyai pengalaman di dunia kerja, kompetensi yang tidak mumpuni dan tidak sesuai dengan standar dari perusahaan. Serta dalam hal produktivitas warga Indonesia dalam bekerja menempati posisi 50 dari 144 negara (Marliani, 2013)

Itulah mengapa sebagai mahasiswa tingkat akhir harus mempunyai perencanaan masa depan yang jelas untuk menentukan tujuan hidupnya. Karena menurut Feldman, Olds dan Papalia (2008) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi pada mahasiswa tingkat akhir setelah menyelesaikan kuliahnya yaitu dalam memutuskan untuk memilih pendidikan atau melanjutkan di dunia kerja. Sulastiana dan Sulistiobudi (2017) menemukan data 51.07% dari 186 lulusan universitas baru dalam penelitian terbaru terhadap 186 lulusan universitas Bandung, membutuhkan persiapan intensif sebelum mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang bidang yang akan mereka jalani dan persyaratan untuk pekerjaan yang mereka harapkan.

Faktanya, masih terdapat mahasiswa ketika berada di tingkat akhir yang sebentar lagi akan menyelesaikan proses kuliahnya dalam merencanakan masa depan masih banyak yang belum terpikirkan akan menjadi seperti apa di masa depan nantinya. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Nurmi, (1989) Orientasi masa depan adalah gambaran mengenai dirinya di masa depan berkaitan mengenai harapan dan tujuannya berupa mimpi-mimpi dan cita-citanya dengan membuat strategi dan mengambil langkah-langkah dalam mewujudkannya. Kemudian menurut Hermawati (2014) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk menghadapi tuntutan pada masa yang akan datang, terutama mengenai masa depannya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Ciri dari pemikiran manusia, salah satunya berkaitan dengan merencanakan masa depannya mengenai pekerjaannya kelak (Helsinki, 1989 dalam Hermawati, 2013)

Nurmi (1989 dalam Triana, 2013) dalam mengarahkan diri ke masa depan, terdapat tiga tahap dalam yang akan dihadapi individu dalam prosesnya diantaranya yang saling berkaitan diantaranya motivasi, perencanaan dan evaluasi. Adapun motivasi menjelaskan tentang minat individu di masa depan, perencanaan berkaitan dengan individu yang berusaha untuk merealisasikan minatnya dan evaluasi berperan dalam menilai sejumlah minat yang diharapkan dapat terwujud (Sri, 2013).

Fenomena orientasi masa depan ini sudah menjadi suatu permasalahan umum bagi setiap perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian Rasyidah (2014) mengenai orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tingkat akhir, terdapat 47 persen dari 43 mahasiswa yang masih belum memikirkan masa depannya berkaitan dengan pekerjaan, padahal mereka sudah ingin sekali bekerja. Namun, belum mengetahui minat pekerjaan yang akan mereka alami ketika lulus nanti. Hermawati (2013) dalam penelitiannya mengenai gambaran orientasi masa depan pada area pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati terhadap mahasiswa bimbingannya didapatkan bahwa mahasiswa bimbingannya berjumlah 2 orang dengan IPK 2,5 padahal sudah di semester VII masih belum

mempunyai orientasi masa depan serta merasa pesimis dalam merencanakan pekerjaannya di masa yang akan datang. Serta diperolehnya informasi dari studi awal mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018, mereka mengeluhkan belum dapat memikirkan masa depannya, khususnya berkaitan dengan pekerjaan dan diperparah dengan pandemi Covid-19, membuat mereka sulit mengeksplorasi minatnya.

Untuk melihat gambaran lebih jelas mengenai orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa psikologi tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Peneliti melakukan studi awal dengan menggunakan survei terbuka kepada 34 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa 67% mahasiswa merasa bahwa mereka pesimistis mengenai rencana setelah lulus nanti, khususnya rencana kerja yang mereka akan alami. Adapun penyebabnya mereka belum bisa memfokuskan pilihan pekerjaan yang nantinya mereka akan jalani dan kesulitan dalam menentukan minat pekerjaan berupa kesempatan eksplorasi karir.

Kemudian untuk lebih jelasnya peneliti mewawancarai 10 mahasiswa psikologi angkatan 2018 untuk menggali aspek-aspek secara lebih mendalam. Terdapat 7 dari 10 mahasiswa sudah mengetahui minat pekerjaannya nanti setelah lulus dan memandang karir adalah sesuatu yang penting. Namun mengenai pekerjaan yang mereka sudah rencanakan, mereka masih belum memfokuskan mengenai pilihan pekerjaannya. Menariknya mereka bahkan pesimis terhadap pekerjaan yang mereka pilih. Bahkan, mereka belum sama sekali menyusun langkah-langkah dan strategi untuk merealisasikan pekerjaan sesuai tujuan yang mereka harapkan dan impikan. Sehingga sebagian besar dari mereka ada yang sudah merasa optimis dan ada juga yang merasa pesimis mengenai orientasi masa depannya.

Padahal mahasiswa akhir yang akan menyelesaikan kuliahnya, rata-rata berusia 22-24 tahun, usia tersebut menurut Hurlock (1999, dalam Marliani, 2013) termasuk dalam usia dewasa

awal yang seharusnya dalam tugas perkembangannya, sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan mengenai masa depannya dalam keberlangsungan hidup, misalnya minat yang jelas mengenai karir yang akan ditekuninya.

Chin & Holden (2013) dalam penelitiannya mengenai orientasi masa depan, individu yang sudah mempunyai pemikiran mengenai masa depannya cenderung memiliki kemungkinan rasa optimisme yang lebih baik dalam membayangkan masa depannya. Sarri (2016) dengan tingkat orientasi masa depan yang rendah, dapat menimbulkan ketidakjelasan mengenai tujuan masa depannya, serta individu yang tidak memiliki tujuan akan cenderung mengikuti arus tanpa adanya sebuah motivasi dan perencanaan mengenai tujuannya di masa depan yang diharapkan dan impikan.

Faktor penyebab dalam orientasi masa depan area pekerjaan yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor internal mempunyai dampak yang kuat dalam mempengaruhi orientasi masa depan, salah satunya yaitu berkaitan dengan a) konsep diri; b) intelegensi; dan efikasi diri (Bandura, 1997 dalam Martin 1999). Dalam faktor internal, keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam memandang masa depan dapat memunculkan motivasi. Faktor eksternal dipengaruhi oleh a) jenis kelamin; b) status sosial; c) tingkat pendidikan (Brown, 2011).

*Self efficacy* menjadi salah satu seseorang faktor penyebab dalam orientasi masa depan khususnya area pekerjaan. Dalam menentukan gambaran masa depan perlu adanya keyakinan diri untuk merencanakan, dan menjalani situasi yang tidak terduga di masa depan (Bandura, 1997). Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam gambaran masa depannya dapat meningkatkan motivasi untuk melanjutkan tahap berikutnya. Kemudian, Rachmana (2003, dalam Tangkeallo, Rijanto dan Kartika, 2014) mengatakan seseorang yang memiliki keyakinan

terhadap kemampuan dirinya serta terus berusaha untuk mencapai tujuannya untuk melangkah dan menjalankan segala sesuatunya dalam ketidakpastian merencanakan masa depan.

Bandura (1997) *self efficacy* adalah suatu keyakinan diri atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu hal yang ingin dicapainya demi keberhasilannya. Adapun karakteristik *self efficacy* yaitu a) *magnitude* (kesukaran suatu tugas yang dilakukan individu); b) *Strength* (keyakinan individu dengan kompetensinya dalam melakukan tugasnya); c) *generality* (penguasaan bidang atau tugas). Mahasiswa seharusnya mampu untuk meyakini kemampuan dirinya untuk menentukan dan merencanakan pekerjaan di masa depan.

*Self efficacy* di kalangan mahasiswa, menjadi suatu hal yang penting khususnya dalam aspek mental yang dapat membantu mahasiswa dalam menjembatani antara ilmu pengetahuan dengan tindakan. Dalam merencanakan masa depan, perlu adanya keyakinan mengenai kemampuan diri untuk mendapatkan hasil yang optimal mengenai potensi dirinya.

Namun, hal tersebut berbanding sebaliknya setelah peneliti melakukan wawancara secara terbuka dengan beberapa mahasiswa. Didapatkan bahwa sebagian mahasiswa merasa kurang berpengalaman dan belum berkesempatan mengeksplorasi minat dan tujuan pekerjaan dimasa depan. Kebanyakan dari mahasiswa mempunyai keinginan dan minat yang besar terhadap pekerjaannya hanya berdasarkan pada informasi keberhasilan seseorang, tanpa mengetahui proses keberhasilannya. Serta dalam memilih tujuan pekerjaannya, bukan berdasarkan potensi yang mereka miliki, namun berdasarkan tuntutan dari orangtua dan temannya. Terakhir, ketidakmampuan dalam menghadapi tuntutan yang diberikan, membuat mahasiswa menjadi bingung mengenai orientasi karirnya sehingga membuat penilaian terhadap dirinya menjadi rendah dan mereka melakukan evaluasi mengenai orientasi masa depannya. Akibat

ketidakjelasan tersebut, mereka merasa kesulitan dalam memotivasi diri dan merencanakan masa depan mereka terutama dalam hal pekerjaan.

Sejalan dengan itu, Bandura (dalam Bacanli, 2006) faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu a) pengalaman berhasil di masa lalu (*mastery experience*); b) Pengalaman belajar melalui proses penghayatan; c) pengaruh lingkungan sosial dan dorongan diri untuk mencari *role model*; dan d) keadaan psikologis dan emosional. Keempat proses inilah yang sangat penting dalam proses perkembangan memahami *self efficacy*.

Menurut Gading & Hudaniah (2013) mengatakan bahwa efikasi yang tinggi, dapat memahami sejauh mana dan seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Serta Widyastuti (2013) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah, dapat membuatnya menunda rencana dalam membuat keputusan karir dan juga mungkin akan menunda menyelesaikan keputusan yang lain yang telah dibuatnya.

Hasil penelitian Tangkeallo, Rijanto dan Kartika (2014) ditemukan bahwa salah satu yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu *self efficacy*. Kemantapan terhadap kemampuannya dirinya dapat mempengaruhi perencanaan masa depannya. Perencanaan masa depan yang jelas sesuai dengan minat dan tujuannya dapat meningkatkan keyakinan terhadap dirinya. Peneliti menduga, dengan rendahnya orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berhubungan dengan *self efficacy*. Hal tersebut dikarenakan, mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati harus merasa optimistis menghadapi dunia kerja dengan kemampuannya yang telah dimiliki selama berkuliah. Apabila merasa pesimistis, maka orientasi masa depannya dalam pekerjaannya akan sulit untuk tercapai

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *self efficacy* dengan orientasi masa depan pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2018.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2018?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui : Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati angkatan 2018?

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan kepada pembaca khususnya dalam Psikologi Pendidikan dan mengenai Orientasi Masa Depan.

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam Psikologi Pendidikan dan dapat menjelaskan orientasi masa depan pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati ketika menghadapi permasalahan khususnya ketika menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan perkembangannya, sehingga saat sudah lulus nantinya bisa membantu untuk merencanakan dan menentukan pilihan karir di masa depan.